

Air Hidup bagi Kaum Marjinal: Pembacaan Teologi Migran dari Yohanes 4:1-40

¹ Sukanto Limbong, ² Daniel Razsekar Panjaitan

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi HKBP
sukantolimbong@stt-hkbp.ac.id

Abstract: *This study highlights the urgency of a migrant theological reading of John 4:1–40 in light of global forced migration and marginalization, aiming to provide a relevant theological framework for the contemporary church. Employing a qualitative approach through exegetical, historical, and theological analysis of John’s narrative, combined with contextual reflection on the experiences of Indonesian migrant workers in Seberang Perai, Malaysia, the study demonstrates that Jesus’ journey through Samaria (dei) represents a divine imperative to cross ethnic, gender, and social boundaries. His encounter with the Samaritan woman reveals the promise of “living water” as a new identity that liberates the marginalized from social stigma. The study concludes that the church is called to become a “modern Jacob’s well,” a space of encounter, solidarity, and empowerment that transforms migrants from passive recipients into active agents of mission, while affirming an ecclesiology centered on migrants and the shared identity of believers as “pilgrim people” in Christ.*

Keywords: *Migrant theology; Gospel of John; living water; marginalization; ecclesiology.*

Abstrak: Kajian ini menyoroti urgensi pembacaan teologi migran terhadap Yohanes 4:1–40 dalam konteks global migrasi paksa dan marginalisasi, dengan tujuan menghadirkan kerangka teologis yang relevan bagi gereja masa kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis eksegetis, historis, dan teologis terhadap teks Yohanes, dipadukan dengan refleksi kontekstual pada pengalaman Pekerja Migran Indonesia di Seberang Perai, Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjalanan Yesus melintasi Samaria (dei) merupakan keharusan ilahi yang menegaskan misi untuk melintasi batas etnis, gender, dan sosial, sementara perjumpaan-Nya dengan perempuan Samaria menyingkapkan janji “air hidup” sebagai identitas baru yang membebaskan kaum marjinal dari stigma sosial. Studi ini menyimpulkan bahwa gereja dipanggil menjadi “Sumur Yakub modern,” yakni ruang perjumpaan, solidaritas, dan pemberdayaan yang mengubah migran dari penerima pasif menjadi agen misi aktif, sekaligus menegaskan eklesiologi yang berpusat pada migran dan identitas umat sebagai “peziarah” dalam Kristus.

Kata kunci: Teologi migran; Injil Yohanes; air hidup; kaum marginal; eklesiologi.

I. Pendahuluan

Konteks pergerakan manusia global masa kini ditandai oleh migrasi paksa, pengungsian, dan kompleksitas perlintasan batas sosial serta budaya. Fenomena ini menghadirkan realitas sosial yang menuntut bukan hanya tanggapan politik dan ekonomi,

tetapi juga refleksi teologis yang mampu memberi makna dan arah bagi kehidupan umat beriman.¹ Dalam situasi di mana identitas, tempat tinggal, dan rasa memiliki menjadi rapuh, muncul kebutuhan mendesak akan suatu kerangka teologi migran yang memaknai pergerakan manusia dalam terang karya Allah. Pergeseran manusia lintas negara dan budaya kini menjadi ruang baru bagi gereja untuk membaca ulang narasi iman, khususnya tentang pengembaraan, keterasingan, dan solidaritas ilahi.² Dalam konteks Asia Tenggara, termasuk pengalaman Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Malaysia, migrasi bukan sekadar fenomena sosial, tetapi juga pengalaman spiritual keterasingan dan pencarian identitas di tengah perjumpaan lintas budaya dan agama.

Dalam horizon teologi Perjanjian Baru, Injil Yohanes menyediakan fondasi yang kokoh untuk mengembangkan teologi migran. Melalui doktrin Inkarnasi (*Verbum Dei* yang “menjadi daging dan diam di antara kita,” Yoh 1:14) dan narasi perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria (Yoh 4:1–42), muncul dua dimensi utama: perlintasan batas kosmik dan sosial.³ Tripp menegaskan bahwa Inkarnasi merupakan tindakan migrasi ilahi yang tertinggi, pergerakan dari “tanah air” keilahian menuju dunia manusia, sebuah perubahan status ontologis, bukan perjalanan spasial semata.⁴ Migrasi ilahi ini menunjukkan bahwa Allah menjadi *sojourner* di tengah ciptaan-Nya, mengesahkan segala bentuk migrasi manusia sebagai bagian dari narasi penyelamatan. Dalam Yohanes 4, perlintasan Yesus melalui wilayah Samaria bukan hanya perjalanan geografis, melainkan perwujudan konkret dari solidaritas inkarnasional, di mana Ia melampaui batas etnis, sosial, dan gender untuk menghadirkan *air hidup* (ὕδωρ ζῶν) yang menyatukan dan memperbarui identitas. Dengan demikian, narasi ini bukan sekadar kisah pribadi, tetapi juga model eklesiologis tentang gereja yang melintasi batas.⁵

Kendati kajian teologi migran telah berkembang pesat dalam konteks Barat, seperti melalui karya Groody⁶ dan Kwok Pui-lan yang menyoroti relasi antara teologi, pergerakan manusia, dan identitas diaspora, masih terdapat kekosongan penelitian (*research gap*) dalam pengembangan teologi migran berbasis tafsir teks Yohanes 4 di konteks Asia Tenggara. Sebagian besar studi teologi migran di wilayah ini cenderung bersifat deskriptif-sosiologis, menekankan aspek pastoral atau advokasi tanpa mengakar kuat pada tafsir biblis yang

¹ B. Witherington, “John’s Wisdom: A Commentary on the Fourth Gospel,” *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology* 7 (November 1995): 118–19, <https://doi.org/10.1177/106385129800700112>.

² Daniel G. Groody, “Crossing the Divide: Foundations of a Theology of Migration and Refugees,” *Theological Studies* 70, no. 3 (2009): 639.

³ Nora Purba and Salomo Sihombing. “Logos is God.” *Jurnal Teologi Trinity* (2024), 55–71. <https://doi.org/10.62494/jtt.v1i2.16.., t.t., 55–71>.

⁴ Jeffrey Tripp, “Jesus’s Special Knowledge in the Gospel of John,” *Novum Testamentum*, advance online publication, 10 Juni 2019, <https://doi.org/10.1163/15685365-12341635>.

⁵ George R. Beasley Murray, *John* (Word Biblical Commentary 36; Nashville: Thomas Nelson, 1999), 56. Murray membahas *dei* (harus) di Yoh 4:4 sebagai keharusan teologis, bukan sekadar geografis.

⁶ Daniel G. Groody, *A Theology of Migration: The Bodies of Refugees and the Body of Christ* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2022), 12.

sistematis. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan eksegesis teks Alkitab dengan pengalaman konkret migrasi Asia Tenggara, khususnya pengalaman PMI di Malaysia, sebagai ruang refleksi teologis. Kekosongan ini membuka peluang bagi pendekatan baru yang menggabungkan hermeneutik teks, teologi inkarnasional, dan konteks migran lokal untuk memperkaya diskursus teologi publik dan eklesiologi kontemporer.

Berdasarkan latar belakang dan gap tersebut, penelitian ini bertujuan menafsirkan Yohanes 4:1–40 melalui perspektif teologi migran untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip eklesiologis yang relevan bagi gereja dalam konteks migrasi kontemporer.⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik spiral reflektif-dialogis, yang menghubungkan tiga domain utama: teks Alkitab (Yoh 4:1–40), literatur teologi migran kontemporer, dan konteks nyata PMI di Malaysia sebagai data reflektif. Metode ini bersifat reflektif-teologis, bukan empiris murni, dengan tiga tahap utama: (1) analisis eksegesis historis-linguistik terhadap Yohanes 4, (2) refleksi teologis berdasarkan literatur teologi migran, dan (3) kontekstualisasi reflektif dengan pengalaman komunitas migran. Untuk menjaga validitas interpretasi, hasil pembacaan ditriangulasi melalui tafsir para pakar dan uji pembacaan komunitas gereja. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan berkontribusi bagi pembangunan eklesiologi migran yang menegaskan panggilan gereja untuk menjadi komunitas yang inklusif, melintasi batas, dan menghadirkan solidaritas ilahi di tengah dunia yang terus bergerak.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif reflektif-dialogis yang menggabungkan eksegesis historis-teologis dan model spiral hermeneutis untuk mengeksplorasi teologi migran dalam Yohanes 4:1–40.⁸ Prosesnya terdiri dari tiga tahap: (1) Analisis eksegetis, memeriksa konteks historis, linguistik, dan sosio-politik antara orang Yahudi dan Samaria, termasuk dinamika gender dalam perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria; (2) Refleksi teologis, dengan menggunakan literatur teologi migran yang utama (mis, Groody, Tripp) untuk mengidentifikasi tema-tema perpindahan dan keramah-tamahan ilahi; dan (3) Kontekstualisasi, mengaitkan pesan teks dengan pengalaman Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Seberang Perai, Malaysia, sebagai data reflektif-bukan data empiris. Spiral hermeneutika memandu penafsiran melalui dialog yang berkelanjutan antara teks, teologi, dan konteks, yang memungkinkan masing-masing menginformasikan dan menyempurnakan yang lain. Untuk memastikan validitas penafsiran, temuan-temuan ditriangulasi melalui konsultasi dengan para ahli Johannine, keterlibatan dengan sumber-sumber teologis, dan pengujian melalui pembacaan komunitas gereja.⁹ Metode ini menekankan pembuatan makna teologis kontekstual daripada generalisasi empiris, yang menggambarkan teologi sebagai sebuah percakapan yang hidup yang dibentuk oleh Alkitab dan realitas migrasi.

⁷ Daniel G. Groody, *A Theology of Migration: The Bodies of Refugees and the Body of Christ*, 154. Groody secara eksplisit membahas "God who first migrated to our world in the Incarnation and the God who calls people to migrate back to our spiritual homeland".

⁸ Gadamer Hans-Georg. *Truth and Method*. 2nd ed. (New York: Crossroad, 1989), 306–341.

⁹ Osborne Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1991, 6–12.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dei sebagai Keharusan Ilahi dan Model Migrasi Kristus

Penggambaran perjalanan Yesus dalam Yohanes 4 tampaknya tidak biasa. Narasi Yohanes 4 dimulai dengan pernyataan geografis yang tampaknya sederhana: Yesus "harus melintasi Samaria."¹⁰ Bagi pembaca kontemporer, ini mungkin tampak sebagai deskripsi langsung tentang rute terdekat dari Yudea ke Galilea. Namun, pemeriksaan mendetail terhadap konteks historis dan teologis mengungkapkan signifikansi yang jauh lebih mendalam. Selama masa Yesus, orang Yahudi yang saleh sering kali bersusah payah menghindari perjalanan melalui Samaria, wilayah yang dihuni oleh kelompok etnoreligius dengan antagonisme mendalam terhadap orang Yahudi.¹¹ Konflik tersebut begitu mendalam sehingga mereka akan mengambil rute yang lebih panjang dengan menyeberangi Sungai Yordan dan melakukan perjalanan di tepi timurnya, sehingga menghindari kontak apa pun dengan orang Samaria.

Kata Yunani yang digunakan dalam Yohanes 4:4, *dei* (*dei*), bukanlah sekadar pernyataan keharusan geografis, melainkan deklarasi imperatif ilahi.¹² Istilah ini menandakan kewajiban yang mengikat atau "keharusan" yang merupakan bagian dari rencana kedaulatan Allah. Kata ini secara konsisten digunakan dalam Injil Yohanes untuk menunjukkan momen-momen penting dalam misi dan identitas Yesus, menghubungkan perjalanan ke Samaria dengan esensi yang tidak dapat dinegosiasikan dalam sejarah keselamatan. Tinjauan kontekstual terhadap penggunaan istilah tersebut menerangi pola mendalam ini, menunjukkan bahwa mandat untuk melintasi batas etnis dan budaya adalah sama pentingnya dengan tindakan keselamatan itu sendiri.

Penggunaan *dei* di Yohanes 4 menciptakan tautan kausal antara misi ilahi (imperatif untuk mencari yang terhilang) dan tindakan fisik perlintasan batas. Implikasi dari pola teologis yang konsisten ini adalah bahwa perjalanan Yesus bukanlah masalah pilihan strategis, melainkan keharusan pengorbanan untuk menjangkau kaum marjinal, sama seperti keharusan bagi Dia untuk menderita dan ditinggikan di kayu salib.¹³ Pemahaman ini membingkai ulang misi Kristen untuk berinteraksi dengan kaum marjinal bukan sebagai pilihan, tetapi sebagai mandat ilahi, peniruan perjalanan migratori dan sikap pengorbanan Kristus sendiri. Groody menunjukkan bahwa perspektif ini didukung lebih lanjut oleh narasi alkitabiah tentang kehidupan awal Yesus. Sementara Inkarnasi adalah tindakan migrasi sukarela tertinggi, Injil Matius menyajikan Yesus sebagai pengungsi sementara yang

¹⁰ George R. Beasley Murray, John (Word Biblical Commentary 36; Nashville: Thomas Nelson, 1999), 56.

¹¹ R. Alan Culpepper, "The Gospel of John," dalam *The New Interpreter's Bible*, Vol. IX (Nashville: Abingdon Press, 1995), 515.

¹² Untuk pembahasan linguistik dan teologis mendalam tentang *dei*, lihat Raymond E. Brown, *The Gospel According to John (I-XII): Introduction, Translation, and Notes* (New Haven: Yale University Press, 1966), 170.

¹³ Daniel G. Groody, "Crossing the Divide: Foundations of a Theology of Migration and Refugees," *Theological Studies* 70, no. 3 (2009): 639.

terpaksa melarikan diri dari ancaman penganiayaan Herodes. Ia dan keluarganya meninggalkan tanah air, harta benda, dan budaya mereka untuk mencari keselamatan di Mesir.

Pengalaman ini menunjukkan bagaimana Allah memilih untuk membimbing umat Nya melalui pelarian fisik dari penindasan. Meskipun dimensi teologis dari narasi tersebut tidak dapat secara langsung dialihkan ke semua migrasi, kisah ini memberikan model kuat tentang kehadiran dan solidaritas Allah dengan yang rentan.¹⁴ Perdebatan kontemporer mengenai apakah Yesus dapat diklasifikasikan sebagai "pengungsi" berdasarkan pemahaman modern menyoroti kompleksitas migrasi paksa, tetapi hal itu tidak mengurangi kebenaran teologis bahwa Yesus, dalam kemanusiaan Nya yang penuh, mengalami pengasingan dan kehidupan sebagai orang asing.¹⁵

Perempuan Samaria dan Lapisan Marginalitas

Perempuan di sumur merupakan figur kompleks yang mewujudkan berbagai lapisan marginalisasi sosial dan teologis, merepresentasikan pengalaman migran yang hidup "di antara," terhimpit oleh stigma dan keterpisahan. Identitasnya didefinisikan oleh serangkaian batas yang ia tempati atau telah ia seberangi. Sebagai seorang Samaria, ia secara etnis dan religius terpinggirkan dari orang Yahudi.¹⁶ Murray menjelaskan permusuhan antara Yahudi dan Samaria telah berlangsung berabad-abad, berakar pada sejarah bersama tentang perpecahan, masuknya penjajah asing, dan persaingan klaim atas keaslian agama, termasuk lokasi ibadah sejati di Gunung Gerizim atau di Yerusalem.¹⁷ Kedalaman permusuhan ini dibuktikan oleh fakta bahwa orang Yahudi akan mengutuk Yesus dengan menyebut Nya "orang Samaria" dalam satu tarikan napas.

Di dalam komunitasnya sendiri, sebagaimana dijelaskan O'Day, kehidupan perempuan itu ditandai oleh isolasi sosial yang mendalam.¹⁸ Catatan Yohanes menyebutkan kedatangannya di sumur sekitar tengah hari, waktu terpanas, sebuah detail yang bukan kebetulan melainkan mengandung keterangan implisit yang penting. Ia datang pada saat ini justru karena ia tahu tidak ada orang lain yang akan berada di sana untuk membicarakannya, menghakiminya, atau menertawakannya. Ia adalah "orang luar di antara orang luar," seorang perempuan dalam budaya patriarki di mana nilai seorang perempuan

¹⁴ Daniel G. Groody, *A Theology of Migration: The Bodies of Refugees and the Body of Christ*, 154-164.

¹⁵ J. Thomaskutty, "'Humanhood' in the Gospel of John," *HTS Theologese Studies/Theological Studies*, advance online publication, 30 Juli 2021, <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6643>.

¹⁶ R. Alan Culpepper, "The Gospel of John," dalam *The New Interpreter's Bible, Vol. IX* (Nashville: Abingdon Press, 1995), 515.

¹⁷ George R. Beasley Murray, *John* (Word Biblical Commentary 36; Nashville: Thomas Nelson, 1999), 56.

¹⁸ Gail R. O'Day, *The Gospel of John: A Commentary on the Holy Scriptures* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1998), 53.

sebagian besar ditentukan oleh hubungannya dengan laki laki melalui pernikahan dan persalinan.¹⁹

Penafsir umumnya memandang sejarah perkawinan perempuan itu yang memiliki "lima suami" sebagai tanda kegagalan moral atau pergaulan bebas, yang menyebabkan pengucilannya. Namun, analisis budaya yang lebih mendalam membingkai ulang kisahnya sebagai kisah tentang ketahanan dan upaya bertahan hidup yang mendalam dalam masyarakat yang merendahkan perempuan yang berada di luar peran istri dan ibu.²⁰ Reinhartz menjelaskan bahwa dalam sistem patriarki ini, perempuan memiliki hak terbatas dan tidak dapat memulai perceraian. Oleh karena itu, berbagai pernikahannya dan isolasi sosialnya mencerminkan tekanan dan pilihan terbatas yang dihadapi oleh perempuan yang telah bercerai atau menjanda, karena upayanya yang berulang untuk mendapatkan pelindung laki laki adalah perjuangan demi keamanan, penerimaan, dan harga diri.²¹ Isolasi perempuan ini bukan sekadar cacat moral; ini adalah akibat langsung dari upayanya untuk menavigasi sistem yang tidak manusiawi.

Isolasi perempuan itu adalah konsekuensi dari keadaannya yang sulit, dan interaksi Yesus dengannya menjadi sangat revolusioner. Ia tidak mengutuknya atas dampak yang terlihat dari perjuangannya, melainkan melihat dan menegaskan martabatnya. O'Day menjelaskan sikap Yesus yang berbicara kepadanya, sebuah pelanggaran langsung terhadap norma sosial Yahudi.²² Namun, melalui pelanggaran terhadap hukum tersebut dan permintaanNya yang sederhana untuk minum dan percakapanNya selanjutnya menghancurkan batas etnis, gender, dan agama.²³ Yesus menawarkannya sumber nilai baru yang melampaui penyebab sosial dari penderitaannya. Tindakan solidaritas ini merupakan tema sentral dari narasi, menunjukkan bagaimana Yesus mencari dan melayani mereka yang diabaikan dan dihina oleh dunia.

Setting pertemuan bukanlah latar belakang pasif, melainkan ruang yang aktif dan simbolis yang memperkuat tema teologis dari narasi. Sumur Yakub memiliki signifikansi yang sangat besar sebagai tautan nyata dengan patriark Yakub, melambangkan pengembaraan leluhur dan janji perjanjian Allah kepada Israel.²⁴ Yakub sendiri adalah seorang migran, dan sumur tersebut menghubungkan momen saat ini dengan sejarah kuno

¹⁹ Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, Vol. 1 (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 594.

²⁰ Jolyon Pruszinski, "Trauma & TYPOI: The Fourth Gospel as Warning Not Example," *Religions*, 23 Desember 2022, 122. <https://doi.org/10.3390/rel14010027>.

²¹ Adele Reinhartz, *The Word in the World: The Gospel of John in Contemporary Perspective* (Minneapolis: Fortress Press, 2002), 85-86.

²² Gail R. O'Day, *The Gospel of John: A Commentary on the Holy Scriptures*, 53.

²³ H. Ridderbos, *The Gospel according to John : a theological commentary*, 1997, <https://consensus.app/papers/the-gospel-according-to-john-a-theological-commentary-ridderbos/fbeca3a28a1d5efe9cac1f7637b73b79/>.

²⁴ Richard Ounsworth, "THE GOSPEL OF JOHN : A THEOLOGICAL COMMENTARY by David F.Ford, Baker Academic, Grand Rapids, 2021, pp. xii+484, \$52.99, hbk," *New Blackfriars*, advance online publication, 20 Juni 2023, <https://doi.org/10.1111/nbfr.12837>.

orang nomaden yang terus bergerak.²⁵ Sumur tersebut ada sebagai "tanah batas" simbolis (*symbolic borderland*) ruang transisi baik secara geografis maupun sosial.²⁶ Sumur itu terletak di antara Yudea dan Galilea, tetapi yang lebih penting, sumur itu menjadi lokasi di mana yang sakral dan yang biasa, masa lalu dan masa kini, serta dunia Yahudi dan Samaria bersinggungan. Di sinilah Yesus, yang letih dari perjalanan Nya, duduk dan memulai perjumpaan yang mengganggu tatanan sosial yang mapan. Permintaan Nya yang sederhana akan air dari seorang perempuan Samaria menghancurkan berbagai batasan sosial yang telah lama berdiri. Sekurang-kurangnya ada beberapa hal yang tengah Ia rekonstruksi, yaitu: pertama, batas etnis. Orang Yahudi tidak berurusan dengan orang Samaria, dan permintaan Yesus untuk minum merongrong permusuhan kuno ini; kedua, batas gender. Seorang pria Yahudi biasanya tidak akan berinteraksi dengan seorang perempuan di depan umum, terutama seorang perempuan asing; ketiga, batas kemurnian. Keheranan perempuan itu, tentang bagaimana mungkin Yesus, seorang Yahudi, meminta minum darinya, seorang perempuan Samaria?, menunjuk pada hukum kemurnian yang mengakar kuat yang akan menganggapnya, dan bejana apa pun yang ia gunakan, sebagai najis secara ritual.²⁷

Tindakan Yesus bukan sekadar demonstrasi kebaikan, melainkan tindakan subversi yang disengaja. Dengan meminta minum, Ia merendahkan diri dan mengakui martabat serta kemanusiaan perempuan itu, mengganggu dinamika kekuasaan yang ada.²⁸ Moltmann menggambarkan dengan begitu indah. Ruang fisik Sumur Yakub diubah dari tempat perpecahan historis menjadi lokasi rekonsiliasi.²⁹ Transformasi ini mengungkapkan pola yang lebih dalam dari pelayanan Yesus yang tidak sekadar memasuki suatu ruang, melainkan dengan sengaja mengkonfigurasi ulang maknanya untuk mempromosikan visi solidaritas manusia. Hal ini memiliki implikasi mendalam bagi teologi migran yang perlu menegaskan bahwa gereja, sebagai "sumur Yakub modern," tidak boleh hanya ada di suatu lokasi, tetapi harus secara aktif dan sengaja merongrong perpecahan budaya di sekitarnya untuk menjadi ruang sejati perjumpaan sakral dan komuni baru bagi migran dan kaum marginal.

²⁵ Jerome H. Neyrey, *The Social World of Luke-Acts: Models for Interpretation* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1991), 160.

²⁶ Bernadeta Jojko, "Eternity and Time in the Gospel of John," *Verbum Vitae* (2019), 221. <https://doi.org/10.31743/vv.3951>.

²⁷ Karoline Lewis, "Resurrection Preaching in the Gospel of John," *Religions*, 2024, 301, <https://doi.org/10.3390/rel15040514>.

²⁸ Darius, "Reimagining Solidarity Feminist of Jesus in the Gospel of John 4:1-42 as Implications of Church Solidarity toward Women," *KnE Social Sciences*, 2024, 181-193. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i24.16897>.

²⁹ Jürgen Moltmann, *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 209.

Air Hidup dan Transformasi Identitas

Dialog antara Yesus dan perempuan itu bergeser dari kehausan fisik ke pemenuhan spiritual dengan tawaran Yesus tentang "air hidup". Metafora ini adalah tema sentral dalam Injil Yohanes, di mana air melambangkan kehidupan baru, pemurnian, dan Roh Kudus.³⁰ Tawaran Yesus, "barangsiapa minum air yang akan Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus lagi untuk selama lamanya,"³¹ menandai perbedaan kuat antara kepuasan sementara yang bersifat fisik dan kepuasan abadi yang bersifat spiritual.

Dialog ini adalah mikrokosmos dari perjalanan spiritual itu sendiri, merepresentasikan perkembangan langkah demi langkah dari mencari solusi temporal menuju penemuan kepuasan spiritual tertinggi. Respons awal perempuan itu ketika meminta untuk diberikan air kehidupan tersebut menunjukkan ia masih berorientasi dalam kerangka kebutuhan dan kenyamanan duniawi. Ia menginginkan air dari sumur (*bios*), yang menopang kehidupan duniawi, tetapi Yesus menawarkan jenis kehidupan yang berbeda *zoé* keberadaan spiritual yang melampaui sekadar keberadaan dan kesejahteraan fisik.³²

Pewahyuan kenabian Yesus tentang sejarah pribadinya mengetahui bahwa ia memiliki lima suami dan pria yang bersamanya bukanlah suaminya merupakan katalis yang memaksanya bergerak melampaui fisik dan menghadapi realitas spiritualnya. Tindakan itu bukanlah penghakiman, melainkan undangan penuh kasih untuk percakapan yang lebih dalam tentang kehausan sejati jiwanya.³³

Oleh karena itu, janji air hidup merupakan janji identitas baru yang melampaui label sosial, geografis, dan relasional. Perempuan itu, yang sebelumnya didefinisikan oleh masa lalu, status, dan kehausan fisiknya, kini ditawarkan sumber nilai yang berakar pada hubungannya dengan Kristus.³⁴ Pesan ini mematahkan paham yang berlaku yang mengikat nilainya pada laki laki dan harapan masyarakat, menawarkannya keutuhan dan identitas baru hanya di dalam Kristus.³⁵ Menurut Hays, bagi kaum migran dan yang terisolasi, janji ini bukan hanya konsep teologis tetapi sumber ketahanan dan harapan.³⁶ Ini menandakan bahwa mereka tidak lagi didefinisikan oleh pemisahan sosial atau geografis, tetapi oleh hubungan mereka dengan Allah. Injil menawarkan lebih dari sekadar bantuan praktis; ia

³⁰ Panjaitan, Daniel Razsekar. "BAPTISAN MENURUT INJIL YOHANES DAN DALAM TRADISI BATAK TOBA." *Diegesis: Jurnal Teologi* 10.2 (2025): 121-135.

³¹ Gail R. O'Day, *The Gospel of John: A Commentary on the Holy Scriptures* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1998), 53.

³² Marianne Meye Thompson, *The God of the Gospel of John* (Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 121-122.

³³ Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary, Vol. 1* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 594.

³⁴ C. Blomberg, "The Glory of the Crucified One: Christology and Theology in the Gospel of John," *Bulletin for Biblical Research*, 1 April 2020, 285-99, <https://doi.org/10.5325/bullbiblrese.30.1.0152>.

³⁵ J. Thomaskutty. "Jesus and Spirituality: Reading the Fourth Gospel in the Light of the Indian Culture." *Religions* (2021). <https://doi.org/10.3390/rel12090780>, t.t.

³⁶ Richard B. Hays, *The Moral Vision of the New Testament: A Contemporary Introduction to New Testament Ethics* (New York: HarperOne, 1996), 263.

menawarkan identitas baru dan kekal yang tidak bergantung pada status hukum, situasi ekonomi, atau lokasi fisik mereka. Identitas baru inilah "air hidup" sejati yang menopang mereka dalam perjalanan yang melelahkan.

Perjumpaan di sumur memuncak dalam transformasi dramatis dan mendalam pada identitas dan misi perempuan itu. Perempuan yang sebelumnya datang ke sumur untuk menghindari komunitasnya, kini menjadi saksi yang berani. Perubahannya disimbolkan oleh tindakan yang kuat, namun sederhana: ia meninggalkan tempayan airnya (Yoh. 4:28). Menurut Michaels, gerakan ini menandakan pengabaian terhadap cara hidup lama, kehidupan kebutuhan fisik, isolasi sosial, dan rasa malu, dan perangkulan misi baru.³⁷ Sama seperti para murid yang meninggalkan jala mereka untuk mengikuti Yesus, ia meninggalkan identitas lamanya untuk menjadi pengikut dan pewarta Mesias.

Transformasi perempuan itu menegaskan prinsip teologis sentral bahwa kaum marjinal dapat menjadi agen misi.³⁸ Kesaksiannya untuk melihat kepada Yesus dan memberitakan pengalaman perjumpaan tersebut kepada orang-orang yang ada di sekitarnya sangat kuat dan autentik justru karena pengalaman hidupnya yang terisolasi dan penuh rasa malu.³⁹ Konsep teologis "Misi dari Pinggiran" (*Mission from the Margins*) menegaskan bahwa misi tidak hanya dibawa *kepada* kaum marjinal, tetapi sering kali berawal *dari* mereka, karena mereka memiliki "karunia khusus untuk membedakan berita apa yang baik bagi mereka dan berita apa yang buruk bagi kehidupan mereka yang terancam."⁴⁰ Perjalanan perempuan itu dari pinggiran ke pusat perhatian kotanya adalah perwujudan fisik kekuatan Injil untuk memberdayakan mereka yang terabaikan dan dihina. Pengalaman sebelumnya tentang dirinya yang "tidak terlihat" dan "dikenal" tanpa penghakiman oleh Yesus menjadikan kesaksiannya kepada komunitasnya mengandung gagasan teologis yang sangat kuat.

Pesannya yang memberitakan bahwa mungkinkah orang yang menjumpainya di sumur itu ialah Kristus menarik komunitasnya keluar dari kota untuk bertemu Yesus sendiri. Orang Samaria, yang awalnya percaya karena kata-katanya akhirnya menyatakan bahwa mereka menjadi percaya, bukan lagi karena apa yang telah perempuan samaria itu katakan, melainkan karena telah mendengar sendiri dan kami tahu, bahwa Dialah benar benar Juruselamat dunia. Perkembangan ini tidak merendahkan perannya; sebaliknya, itu memvalidasinya. Ia menjadi katalis esensial yang memulai perjumpaan transformatif bagi bangsanya dengan Yesus.⁴¹ Narasi ini secara kuat menunjukkan bahwa Injil disampaikan dalam perjumpaan lintas batas yang terus memupuk identitas baru di dalam Kristus, dan saksi yang paling autentik sering kali berasal dari mereka yang paling terisolasi.⁴²

³⁷ J. Ramsey Michaels, *The Gospel of John* (Grand Rapids: Eerdmans, 2010), 243.

³⁸ Klaus Schäfer, *Theological Perspectives on Migration* (London: Routledge, 2020), 187.

³⁹ Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary, Vol. 1*, 605.

⁴⁰ Klaus Schäfer, *Theological Perspectives on Migration* (London: Routledge, 2020), 187.

⁴¹ D. A. Carson, *The Gospel According to John* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 226.

⁴² Dawid Ledwoń. "Conversion in the Fourth Gospel." *Verbum Vitae* (2022), 18-35.

Gereja sebagai Sumur Yakub Modern

Prinsip teologi migran dari Yohanes 4 dapat menjadi dasar yang kuat bagi gereja dalam merespons migran dan kelompok marjinal pada masa kini. Prinsip ini mendorong gereja untuk meninjau kembali sikapnya dalam hal keterbukaan dan penerimaan terhadap orang asing. Pohl berpendapat bahwa sering kali, pola yang muncul adalah cara pandang "tuan rumah vs. tamu," di mana gereja sebagai tuan rumah tetap memegang kendali, sementara para pendatang baru hanya diperlakukan sebagai "orang asing," bagian dari "mereka" dan bukan "kita." Seperti yang dicatat sejumlah sarjana, sikap ini meskipun lahir dari niat baik dan semangat amal Kristen, bisa juga melukai.⁴³ Hal ini terjadi ketika hubungan yang terbentuk tidak setara atau tidak saling memperkaya, dan para pendatang diharapkan menyesuaikan diri dengan komunitas yang ada, alih-alih komunitas itu sendiri yang ikut berubah karena kehadiran mereka.

Gereja membutuhkan visi teologis yang lebih dalam, yang bertumpu pada semangat timbal balik (mutualitas) dan solidaritas. Gereja dipanggil untuk menjadi "sumur Yakub modern," sebuah ruang pertemuan, rekonsiliasi, dan transformasi bagi para migran. Hal ini menyerukan eklesiologi yang berpusat pada migran di mana semua orang Kristen mengakui identitas bersama mereka sebagai "umat peziarah" (*pilgrim people*) dan "migran spiritual" yang kewarganegaraan sejatinya ada di surga. Ketika gereja memandang dirinya sebagai komunitas pengembara, tindakan "menyambut" migran fisik tidak lagi menjadi jangkauan amal, tetapi pengakuan akan identitas inti yang sama.⁴⁴

Mempertimbangkan analisis eksegetis yang mendalam terhadap narasi Yohanes 4 dan implikasi teologisnya bagi komunitas marginal, agaknya perlu untuk memfokuskan kajian pada konteks dan geografis yang spesifik. Kajian ini menguji bagaimana narasi air hidup bagi kaum migran terwujud dalam realitas perjuangan Pekerja Migran Indonesia di Seberang Perai, Malaysia, serta menganalisis potensi peran gereja sebagai agen sentral dalam mewujudkan "Sumur Yakub Modern" di tanah perantauan. Wilayah Seberang Perai (Provinsi Wellesley) di Penang, Malaysia, berfungsi sebagai zona industri dan pertanian utama, menjadikannya pusat utama penyerapan Pekerja Migran Indonesia (PMI). Dengan Malaysia menjadi negara tujuan PMI terbesar, mencakup hingga 1,5 juta orang Indonesia secara keseluruhan, dan dengan PMI yang membentuk sekitar 83% dari total pekerja migran di negara tersebut, Seberang Perai diperkirakan menjadi kantong padat populasi migran di luar pusat metropolitan. Lokasi yang didominasi oleh pabrik, perkebunan, dan sektor domestik ini menjadi latar belakang di mana marginalisasi berlapis yang dialami Perempuan Samaria menemukan paralel kontemporer yang jelas.

PMI di wilayah ini sering menghadapi tiga lapisan marginalisasi yang mencerminkan kerentanan perempuan di sumur, sebagaimana yang dapat ditemukan

⁴³ Christine D. Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 37-38.

⁴⁴ Pieter Verster. "The Divinity of Christ in the Gospel of John." *Pharos Journal of Theology* (2023), 61-88. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.58.>, t.t.

dalam gagasan Keener.⁴⁵ Melalui pendampingan yang dilakukan oleh STT HKBP Pematangsiantar bersama dengan HKBP Pos pelayanan Seberang Perai Malaysia, ditemukan beberapa krisis dalam konteks migran tersebut. Pertama, marginalisasi hukum dan ekonomi mencakup kerentanan terhadap isu status dokumen (ilegalitas), upah rendah, dan kondisi kerja eksploitatif. Dalam kondisi ini, PMI berada dalam posisi ketergantungan penuh pada majikan dan agen, yang mirip dengan kerentanan perempuan dalam sistem sosial patriarkal.⁴⁶ Kedua, marginalisasi sosial dan kultural terlihat jelas: PMI, terutama mereka yang berlatar belakang etnis Batak (yang merupakan jemaat inti HKBP), menghadapi stigma sebagai pekerja asing. Mereka terpisah dari keluarga dan terisolasi dari masyarakat lokal, menjadikan mereka "orang luar di antara orang luar," beroperasi di pinggiran komunitas sosial Malaysia. Ketiga, marginalisasi spiritual tercipta akibat keterbatasan waktu ibadah, kurangnya tempat berkumpul yang resmi, dan tekanan psikologis mendalam (kerinduan dan kesepian). Ini menciptakan kehausan rohani yang akut, sebuah pencarian akan "air hidup" (*hydōr zōē*) yang dapat memberikan ketenangan dan makna di tengah perjuangan.

Narasi Yohanes 4 memberikan lensa yang kuat bagi krisis ini. Perjalanan *dei* (keharusan ilahi) Kristus ke Samaria kini terwujud dalam panggilan gereja untuk secara sengaja menjangkau pinggiran industri di Seberang Perai, mengubah mandat teologis menjadi aksi misi. Gereja, dalam hal ini Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) memiliki potensi peran yang unik dan vital di Seberang Perai karena basis etnis dan kulturalnya yang kuat. HKBP berfungsi sebagai "Sumur Yakub Modern" dengan mengkonversi ruang ibadahnya menjadi tanah batas rekonsiliasi dan pemberdayaan. Untuk mewujudkan visi ini, HKBP harus mengintegrasikan dimensi spiritual Air Hidup dengan kebutuhan praktis PMI.

Pelayanan gereja perlu melampaui spiritualitas mingguan, menjembatani elemen teologis dan respons praktis. Misalnya, Air Hidup (*Zoē*) harus diwujudkan melalui pelayanan rohani yang kontekstual, yang secara eksplisit menegaskan identitas migran di dalam Kristus yang melampaui status pekerjaan atau hukum mereka. Selain itu, Perjumpaan Yesus (*dei*) yang mengatasi keterbatasan hukum, memanggil gereja untuk melakukan advokasi hukum (legal aid), bekerjasama dengan lembaga legal setempat atau Konsulat RI untuk mengatasi eksploitasi.⁴⁷ Sumur Yakub sebagai ruang fisik harus diubah menjadi Ruang Aman (*Safe Space*) di luar jam ibadah, yang dapat digunakan untuk pelatihan keterampilan vokasional, kursus atau dukungan psikososial, mengatasi isolasi sosial dan kerentanan mereka.

⁴⁵ Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary, Vol. 1* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 594.

⁴⁶ dele Reinhartz, *The Word in the World: The Gospel of John in Contemporary Perspective* (Minneapolis: Fortress Press, 2002), 85-86.

⁴⁷ UMCOR (United Methodist Committee on Relief) adalah organisasi utama yang bekerja di bidang ini, mendukung jaringan bantuan hukum. Lihat: UMCOR, *Global Migration Ministries: Advocacy and Action* (New York: UMCOR Publishing, 2023).

Inti dari Eklesiologi Migran ini adalah pemberdayaan, mengubah PMI dari *penerima* (*recipients*) menjadi *agen* (*agents*). HKBP dapat meniru peran perempuan Samaria dengan menunjuk atau melatih PMI yang paling rentan (misalnya, mereka yang non-dokumen atau korban eksploitasi) sebagai pelayan pastoral migran (*migrant pastoral agents*). Keberanian dan kesaksian mereka akan memanifestasikan kekuatan "Mission from the Margins" di tengah komunitas migran.⁴⁸ Selain itu, peran gereja menuntut Solidaritas Lintas Batas; dengan menjalin kemitraan dengan gereja lokal Malaysia (misalnya Gereja Methodist atau *Protestant Church in Malaysia*), HKBP mewujudkan tindakan Kristus yang melintasi batas, menunjukkan bahwa gereja di Seberang Perai adalah satu "tubuh Kristus," bukan entitas etnis yang terpisah.

Pengembangan Teologi Pekerjaan sangat penting untuk meninggikan martabat pekerjaan PMI, mengajarkan bahwa pekerjaan di pabrik atau domestik adalah panggilan ilahi (*divine vocation*) dan bukan hanya sarana penghidupan. Dengan demikian, gereja tidak hanya melayani jemaatnya secara internal, tetapi juga menjadi titik fokus misi di mana perpisahan, isolasi, dan kehausan PMI menemukan rekonsiliasi dan identitas baru sebuah perwujudan konkret dari janji Air Hidup di Sumur Yakub.

Dalam narasi Yohanes 4, perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria menyingkap dinamika keterasingan, diskriminasi sosial, dan pencarian identitas yang dialami oleh seorang yang terpinggirkan. Tafsir historis menunjukkan bahwa perempuan Samaria hidup dalam konteks sosial yang menstigma dan memisahkan. Hal ini menemukan cerminan kontekstual pada pengalaman para Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Seberang Perai, Malaysia, yang juga menghadapi isolasi sosial, keterbatasan akses rohani, dan kerinduan akan penerimaan. Gereja, dalam konteks ini, dipahami sebagai "sumur modern" tempat pemulihan relasi, pemberdayaan spiritual, dan penyembuhan sosial bagi mereka yang mengalami keterasingan. Maka, keterkaitan antara teks dan konteks tidak bersifat alegoris semata, melainkan reflektif-dialogis: pengalaman PMI menjadi cermin aktual dari pesan teologis Yohanes 4 tentang inklusivitas dan perjumpaan lintas batas. Dengan demikian, tafsir Yohanes 4:1–40 bukan hanya menghadirkan pemahaman historis, tetapi juga membangun prinsip eklesiologis baru, gereja yang keluar dari zona nyaman, hadir di ruang migrasi, dan menjadi saksi kasih Allah yang menjangkau yang tersingkir.

IV. KESIMPULAN

Kajian terhadap Yohanes 4:1–40 menyingkap bahwa perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria merupakan paradigma migrasi ilahi, solidaritas lintas batas, dan pembentukan identitas baru. Inkarnasi dipahami sebagai migrasi Allah yang melintasi batas ruang dan stigma manusiawi demi rekonsiliasi. Melalui janji "air hidup," Yesus menegaskan martabat manusia dan menghadirkan identitas baru yang memulihkan. Sosok perempuan Samaria menjadi simbol agen misi yang lahir dari keterasingan—sebuah gambaran yang

⁴⁸ Klaus Schäfer, *Theological Perspectives on Migration* (London: Routledge, 2020), 187.

mencerminkan pengalaman Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Malaysia yang juga berjuang menemukan makna dan komunitas di tengah keterpisahan.

Temuan ini menegaskan panggilan gereja untuk menjadi “Sumur Yakub modern”, ruang rekonsiliasi dan pemberdayaan bagi kaum migran. Gereja tidak hanya bersikap ramah, tetapi turut berziarah bersama mereka dalam semangat eklesiologi migran, yaitu kesadaran bahwa seluruh umat beriman adalah pengembara spiritual menuju rumah Allah. Misi kepada migran karenanya merupakan partisipasi dalam migrasi Allah sendiri: tindakan ilahi yang menegaskan martabat dan menghidupkan harapan di tengah dunia yang terpecah. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi dimensi pastoral dan liturgis kaum migran, agar model teologi migran ini semakin konkret dalam praksis gerejawi.

REFERENSI

- Beasley-Murray, George R. *John*. Word Biblical Commentary 36. Nashville: Thomas Nelson, 1999.
- Blomberg, C. “The Glory of the Crucified One: Christology and Theology in the Gospel of John.” *Bulletin for Biblical Research*, April 1, 2020, 285–99.
<https://doi.org/10.5325/bullbiblrese.30.1.0152>
- Brown, Raymond E. *The Gospel According to John (I–XII): Introduction, Translation, and Notes*. New Haven: Yale University Press, 1966.
- Carson, D. A. *The Gospel According to John*. Grand Rapids: Eerdmans, 1991.
- Culpepper, R. Alan. “The Gospel of John.” In *The New Interpreter’s Bible*, Vol. IX, 489–936. Nashville: Abingdon Press, 1995.
- Darius. “Reimagining Solidarity Feminist of Jesus in the Gospel of John 4:1–42 as Implications of Church Solidarity toward Women.” *KnE Social Sciences*, 2024, 181–93. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i24.16897>
- Groody, Daniel G. “Crossing the Divide: Foundations of a Theology of Migration and Refugees.” *Theological Studies* 70, no. 3 (2009): 638–67.
<https://doi.org/10.1177/004056390907000306>
- — —. *A Theology of Migration: The Bodies of Refugees and the Body of Christ*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2022.
- Hays, Richard B. *The Moral Vision of the New Testament: A Contemporary Introduction to New Testament Ethics*. New York: HarperOne, 1996.
- Jojko, Bernadeta. “Eternity and Time in the Gospel of John.” *Verbum Vitae*, 2019, 221–38.
<https://doi.org/10.31743/vv.3951>
- Keener, Craig S. *The Gospel of John: A Commentary*. Vol. 1. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Lewis, Karoline. “Resurrection Preaching in the Gospel of John.” *Religions* 15, no. 4 (2024): 301. <https://doi.org/10.3390/rel15040514>
- Ledwoń, Dawid. “Conversion in the Fourth Gospel.” *Verbum Vitae*, 2022, 18–35.
<https://doi.org/10.31743/vv.14432>

- Michaels, J. Ramsey. *The Gospel of John*. Grand Rapids: Eerdmans, 2010.
- Moloney, Francis J. *The Gospel of John: A Commentary*. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Moltmann, Jürgen. *The Trinity and the Kingdom: The Doctrine of God*. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Neyrey, Jerome H. *The Social World of Luke-Acts: Models for Interpretation*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1991.
- O'Day, Gail R. *The Gospel of John: A Commentary on the Holy Scriptures*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1998.
- Ounsworth, Richard. "The Gospel of John: A Theological Commentary by David F. Ford." *New Blackfriars*, June 20, 2023. <https://doi.org/10.1111/nbfr.12837>
- Panjaitan, Daniel Razsekar. "Baptisan Menurut Injil Yohanes dan dalam Tradisi Batak Toba." *Diegesis: Jurnal Teologi* 10, no. 2 (2025): 121–35.
- Pohl, Christine D. *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Pruszinski, Jolyon. "Trauma & TYPOI: The Fourth Gospel as Warning Not Example." *Religions* 14, no. 1 (2022): 122. <https://doi.org/10.3390/rel14010027>
- Purba, Nora, and Salomo Sihombing. "Logos Is God." *Jurnal Teologi Trinity* 1, no. 2 (2024): 55–71. <https://doi.org/10.62494/jtt.v1i2.16>
- Reinhartz, Adele. *The Word in the World: The Gospel of John in Contemporary Perspective*. Minneapolis: Fortress Press, 2002.
- Ridderbos, H. *The Gospel According to John: A Theological Commentary*. 1997. <https://consensus.app/papers/the-gospel-according-to-john-a-theological-commentary-ridderbos/fbeca3a28a1d5efe9cac1f7637b73b79/>
- Schäfer, Klaus. *Theological Perspectives on Migration*. London: Routledge, 2020.
- Thomaskutty, J. "'Humanhood' in the Gospel of John." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, July 30, 2021. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6643>
- — —. "Jesus and Spirituality: Reading the Fourth Gospel in the Light of the Indian Culture." *Religions* 12, no. 9 (2021). <https://doi.org/10.3390/rel12090780>
- Thompson, Marianne Meye. *The God of the Gospel of John*. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Tripp, Jeffrey. "Jesus's Special Knowledge in the Gospel of John." *Novum Testamentum*, June 10, 2019. <https://doi.org/10.1163/15685365-12341635>
- Verster, Pieter. "The Divinity of Christ in the Gospel of John." *Pharos Journal of Theology*, 2023, 61–88. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.58>
- Witherington, Ben. "John's Wisdom: A Commentary on the Fourth Gospel." *Pro Ecclesia: A Journal of Catholic and Evangelical Theology* 7 (November 1995): 118–19. <https://doi.org/10.1177/106385129800700112>
- UMCOR (United Methodist Committee on Relief). *Global Migration Ministries: Advocacy and Action*. New York: UMCOR Publishing, 2023.